

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi mengubah individu dalam bersosialisasi satu sama lain. Manusia dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun tanpa harus bertatap muka secara langsung. Manusia mampu mengemukakan pikiran dan perasaan tanpa mengenal batas dengan menggunakan media internet. Komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai perangkat seperti, komputer, laptop, maupun *handphone* yang memudahkan manusia melakukan interaksi. Bagi masyarakat Indonesia, internet bukanlah hal yang baru. Internet sudah menjadi rutinitas untuk kawula muda maupun tua. Internet saat ini bukan sekedar sarana interaksi dengan orang lain, melainkan sebagai sarana sosialisasi bagi penggunanya.

Lembaga Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Lembaga survei tersebut mengemukakan bahwa pemakai internet di Indonesia pada tahun 2014 adalah 88 juta pengguna. Di tahun 2016 APJII menyatakan bahwa penggunaan internet mengalami peningkatan pesat yaitu 132,7 juta pengguna di Indonesia. Survei tersebut dilakukan berdasarkan tingkat pekerjaan pada masyarakat di Indonesia. Mahasiswa berada di peringkat pertama sebagai pengguna internet, diikuti oleh pelajar, pekerja, ibu rumah tangga, dan lainnya. Konten internet yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial dengan jumlah pengguna yaitu 97,4% (129,2 juta pengguna). Menurut survei yang dilakukan oleh APJII, peringkat pertama konten media sosial yang sering diakses yakni *Facebook* 54% (71,6 juta pengguna), diikuti *Instagram* 15% (19,9 juta pengguna), *Youtube* 11% (14,5 juta pengguna), *Google+* 6% (7,9 juta pengguna), *Twitter* 5,5% (7,2 juta pengguna) dan *LinkedIn* 0,6% (796 ribu pengguna) (APJII, 2017).

Masyarakat hampir setiap hari melakukan aktivitas *online* di media sosial. Davidson (Juwita, 2017) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa individu dapat

menggunakan waktunya 1 jam 40 menit untuk mengakses media sosial dalam kurun waktu sehari. *Global Web Index* menemukan bahwa seseorang setiap empat menit selalu mengakses media sosial seiring berkembangnya penggunaan internet pada *handphone*.

Hidajat, Adam, Danapratama, & Suhendrik (2015) mengemukakan bahwa media sosial *mobile* ialah gabungan media sosial dengan perangkat *mobile* (*handphone, tablet, dll*). Faktor yang membedakan media sosial *mobile* dan media sosial *web* yaitu waktu dan lokasi penggunaannya. Terdapat empat tipe aplikasi media sosial *mobile*, yaitu *Spacetimers* yang bergantung pada sensitivitas waktu dan tempat tertentu dalam pertukaran pesan antara pengirim dengan penerima. *Space-locators* yang bergantung pada sensitivitas tempat. *Quicktimers* yaitu peralihan penggunaan perangkat elektronik yang cepat. *Slowtimers* ialah peralihan dari penggunaan aplikasi media sosial lama ke perangkat seluler.

Berkat kepopuleran media sosial, kegiatan sosial saat ini marak dilakukan di media sosial. Hal tersebut tak terlepas oleh tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang dilakukan di media sosial lebih akrab disebut dengan *cyberbullying*. Disa (Satalina, 2014) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan penyelewengan teknologi yang bertujuan untuk mencela, menyiksa, dan mempermalukan korbannya. Peran remaja yang tidak lepas dari media sosial membuat perilaku *cyberbullying* kerap terjadi pada remaja. Tindakan *cyberbullying* lebih mudah dilakukan, karena pelaku tidak harus bertatap langsung dengan korbannya.

Juvonen (Utari & Akbar, 2015) menjabarkan bahwa para remaja sungkan melaporkan ke orangtua mengenai kejadian yang dialami di media sosial, karena kegiatan *online* di sosial media para remaja tidak ingin dibatasi oleh orang tua. Sehingga orangtua tidak mengetahui ketika anak mengalami *bullying* di media sosial. Penelitian yang dikemukakan Utami (2014) berjudul "*Cyberbullying di Kalangan Remaja*" 4.500 remaja dan anak mengalami tingkat depresi lebih tinggi daripada kelompok yang mendapatkan tindakan *bullying* secara langsung. *Cyberbullying* yang sering terjadi ialah membajak akun seseorang, menghina dan mengganti foto akun media.

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara terhadap korban *cyberbullying* yang berinisial D siswi kelas XII SMA X Demak. Subjek mengatakan:

“Saya tau cyberbullying itu apa mas, tapi ngga terlalu paham. Pokonya tuh tindakan bully yang biasanya dilakukan di internet. Saya pernah mengalami mas. Awalnya sih biasa-biasa aja soalnya kayak bercanda gitu mas. Tapi lam-kelamaan kok ngelakuin itu terus-terusan. Saya jengkel mas digituin. Kan dari bercandaan gitu kan, taunya dimasukin di Instagram. Temen yang lainnya malah ikutan ledekin mas. Akhirnya kita jadi berantem ngga temenan lagi”.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh subjek kedua yang berinisial I siswi kelas XII SMA X Demak, yakni :

“Tau mas, bullying yang di internet itu kan? Saya kadang ngalamin mas. Soalnya saya kan di kelas pendiem. Tau-tau ada yang gangguin saya ngeledikin gitu. Terus tiba-tiba ngevideoin terus dimasukin ke Instagram. Kan saya malu kalo misal orang lain ngelihat. Saya ngerasa ngga nyaman kalo digituin sama temen-teman saya. Ya walaupun niatnya bercanda, tapi lama-lama ngga suka sayanya mas. Soalnya orang lain kan biasa tau kalo msial disebarin di Instagram. Semenjak itu kadang sayang diledekin orang lain.”

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa *cyberbullying* kerap terjadi di kalangan remaja. Perilaku tersebut dapat menyebabkan dampak buruk pada korbannya, yang menimbulkan perasaan kurang nyaman apabila mengalami tindakan tersebut.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa remaja adalah periode atau masa dimana masa itu adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa inilah remaja mengalami ketidakstabilan emosi dan cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang. Masa transisi atau masa peralihan sering juga disebut dengan masa topan badai (*Strom and Drang*), emosi yang tidak stabil menimbulkan suatu sifat-sifat yang menentang norma-norma sosial (Sarwono, 2012).

Santrock (2002) mengungkapkan bahwa aktivitas awal remaja bentuk pernggambaran suatu periode meningkatnya konflik dengan orangtua melewati masa anak-anak. Remaja selama fase pertumbuhan harus mempunyai sikap asertif, yaitu kemampuan menjaga hak pribadi tanpa merugikan orang lain,

mampu menghormati diri sendiri maupun orang lain, dan mampu mengungkapkan perasaan, baik itu positif atau negatif. Asertivitas perlu ditumbuhkembangkan supaya remaja memiliki kontrol diri dan kapasitas untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika enggan dengan ajakan teman berbuat hal yang negatif.

Sikap yang aktif, jujur dan langsung dalam berkomunikasi dengan orang lain merupakan perilaku asertif. Dengan berperilaku asertif, individu menganggap kebutuhan individu sama dengan hak orang lain. Marini & Nadriani (2005) menyatakan bahwa asertivitas mampu mengurangi permasalahan yang dialami remaja dan tidak lari ke hal yang negatif. Berbagai faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja, adalah interaksi orangtua dengan anak. Cara interaksi orangtua dengan anak menentukan cara interaksi anak dengan lingkungannya. Jika interaksi orangtua buruk, maka anak akan merasakan dampak negatif di lingkungannya. Hal tersebut mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang dependen, minder, dan antisosial.

Ramadhani (Tola, 2016) menjelaskan bahwa anak yang kemungkinan membicarakan keluh kesahnya, keinginan, pemecahan masalah dalam dirinya dan didengar disetiap pembicaraan akan menjadikan remaja mewujudkan sikap yang sama pada lingkungannya. Orangtua yang memperhatikan setiap keluhan anak dan ikut andil dalam penyelesaian masalah yang dialami anaknya, dapat membuat seorang anak percaya dengan orang tua dan membentuk sikap remaja menjadi lebih jujur dalam membahas permasalahan yang dialaminya. Interaksi positif dapat terjalin dengan sikap saling mendengarkan, empati dan keterbukaan yang membuat remaja menunjukkan sikap positif di lingkungan dan mendorong remaja menjadi asertif. Individu yang bersikap asertif pada umumnya mampu memunculkan dan membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain. Remaja mampu mengekspresikan perasaan dan maksud dengan jujur dan tepat tanpa mengikat orang lain. Remaja juga menghormati pendapat dan perasaan orang lain, sehingga hubungan antar individu dengan individu lainnya dapat bertukar pemikiran, perasaan dan pengalaman. Remaja lebih memperkenankan tanggapan positif dan merasa lebih dimengerti orang lain.

Alberti dan Emmons (Miasari, 2012) mendeskripsikan asertivitas sebagai bentuk ekspresi diri yang positif yang menunjukkan sikap menghormati orang lain. Asertif dikatakan sebagai tindakan yang memperkenalkan kesetaraan dalam hubungan manusia yang mengharuskan setiap individu untuk berperilaku sesuai kepentingannya sendiri, melindungi diri tanpa kecemasan, mengungkapkan perasaan nyaman dan jujur, dan menggunakan hak pribadi tanpa menyalahi hak orang lain.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sinaga (2016) dengan judul “*Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Perilaku Cyberbullying Di Jejaring Sosial Pada Remaja*”. Subjek penelitian ini adalah berjumlah 192 remaja dengan rentang umur 12-18 tahun. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala perilaku asertif dan skala perilaku *cyberbullying*. Skala asertif memiliki reliabilitas 0,944 dan pada skala *cyberbullying* memiliki reliabilitas 0,956. Analisis penelitian ini menggunakan metode korelasi *Spearman Rho*. Korelasi antara perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying* berjumlah -0,482 dengan $p=0,000(p<0,01)$ yang bermakna terdapat hubungan negatif antara perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Satalina (2014) yang berjudul “*Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*”. Menurut penelitian tersebut, terdapat faktor-faktor yang memunculkan individu melakukan *cyberbullying*, tipe kepribadian merupakan salah satu faktornya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeteksi perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dilihat dari tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert. Penelitian ini menggunakan metode kausal-komparatif dengan alat tes kepribadian EPI-A dan menggunakan skala *cyberbullying*. Jumlah subjek dalam penelitian ini ialah 165 siswa SMA Negeri 1 Purwosari dan menggunakan teknik sampling *stratified random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dilihat dari tipe kepribadian ($t=0,019, p=0,005$).

Terkait penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan berdasarkan tragedi *cyberbullying* di media sosial yang kerap terjadi pada remaja. Dengan demikian,

penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial pada siswa SMA X Demak.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara asertivitas dengan perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial pada siswa SMA X Demak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial pada siswa SMA X Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan mampu memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku dan faktor *cyberbullying*, terutama mengenai hubungan antara asertivitas dengan perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja : penelitian ini dimaksudkan mampu menyampaikan gambaran umum tentang hubungan antara asertivitas dengan perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial pada remaja yang menjadi referensi untuk remaja ketika menggunakan teknologi dengan baik.

b. Bagi orang tua : penelitian ini dimaksudkan mampu menyampaikan informasi dan pesan bahwa peran orang tua berpengaruh pada perilaku anak dalam penggunaan teknologi dan media sosial yang baik.